

STUDI ISLAM (ISLAM EKSKLUSIF DAN INKLUSIF)

Ahmad Fuadi

Dosen Prodi PAI STAIJM

ABSTRAK

Agama adalah sebuah fenomena yang kaya sekaligus sangat kompleks. Agama mengandung berbagai dimensi: ritual, doktrinal, etikal, sosial dan experiensial - begitu pulalah halnya dengan Islam sebagai agama, dimana telah iman kita bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna. Bertitik tolak dari keimanan ini kita menyakini pula bahwa Islam adalah cara pandang hidup (*way of life*) yang total dan padu menawarkan landasan moral dan etis bagi pemecahan semua masalah kehidupan; Islam adalah din (agama), dunya (dunia) dan daulah (negara/politik); Islam adalah sistem keyakinan dan sistem hukum (aqidah wa syari'ah); dan sebagai agama yang sempurna yang didesain Tuhan sampai akhir zaman.

Atas dasar realitas Islam yang kompleks tersebut maka Hajriyanto Y. Tohari, membahasakan bahwa Islam adalah risalah yang universal (untuk semua manusia) yang pasti relevan bagi setiap perkembangan zaman dan tempat (shalih li-kulli zaman wa makan), mondial (untuk seantero dunia) dan eternal (sampai akhir zaman). Pada pandangan yang lain, agama merupakan gejala sosial yang ada dan berkembang setua perkembangan masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat memiliki motif untuk beragama atau - jika" memakai istilah C.G Jung - naturaliter religiosa, sebagai manifestasi dari fitrah manusia yang membutuhkan tuntunan dalam memecahkan problematiknya. Maka beragama berarti pengakuan akan keterbatasan, sekaligus ketundukan masyarakat pada seperangkat nilai transedental (bukan nilai yang propan). Dengan begitu, adalah wajar kemudian masyarakat selalu mengkorelasikan setiap momentum yang alami dalam menjalani kehidupannya dengan agama. Tetapi realitas itu semua tidak berarti Islam itu semacam "paket resep jadi" yang sifatnya monolitik dan rejimentif (serba seragam) untuk setiap ruang dan waktu tanpa memerlukan sama sekali ijtihad - yakni penyegaran pemahaman sesuai dengan dinamika tantangan zaman dan relevansi lokal.

Demikian halnya dengan Islam di Indonesia sebagai kekuatan mayoritas telah menunjukkan peran nyata dalam sejarah yang panjang - tidak saja secara historis (hal itu terbukti sejak masa pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia) - tetapi juga secara sosiologis Islam berperan aktif dalam proses pemberdayaan yang berlangsung terus-menerus. Proses tersebut berjalan mengikuti irama kehidupan yang wajar sesuai tuntunan dinamika masyarakat. Yang perlu dicatat bahwa meskipun perubahan-perubahan mendasar terjadi karena adanya perombakan sistem, namun seringkali diawali dengan gerakan pemikiran yang dikumandangkan oleh sejumlah tokoh.

Kata Kunci : Islam Eksklusif dan Inklusif

PEMBAHASAN

A. Islam Eksklusif dan Inklusif

1. Pengertian Islam Eksklusif

Secara harfiah eksklusif berasal dari bahasa Inggris, "*exlusive*" yang berarti sendirian, dengan tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri, semata-mata dan tidak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Secara umum eksklusif adalah sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan harus dijauhi. Tapi perspektif kita tentang batasan eksklusifisme itu sendiri perlu terlebih dahulu lebih diperjelas agar tidak salah menempatkan istilah. Sebab antara Islam sebagai konsep dan kondisi keberagamaan umat Islam yang plural sangat berbeda. Ketika kita misalnya menemukan fenomena yang menunjukkan adanya eksklusifisme dalam sebagian tubuh umat Islam, kita jangan sampai terjebak untuk memvonis bahwa konsep Islam memang eksklusif. Tapi harus kita kembalikan kepada bagaimana metode pemahaman yang mereka

terapkan. Kelompok Islam eksklusif ini bersifat tertutup kaku, jumud, tidak terbuka dengan perkembangan mutakhir dan masih mempertahankan paham ortodoks. Masalah eksklusif dan Inklusif (lawan dari eksklusif) merupakan kelanjutan dari pemikiran/gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme. Khususnya dalam bidang Teologi.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Islam Eksklusif

Adapun faktor yang menjadi latar belakang timbulnya paham eksklusif yaitu doktrin ajaran dan pemahaman.

a. Doktrin Ajaran

Aliran eksklusif menganggap agama-agama lain seperti Yahudi dan Kristen yang mulanya berasal dari Tuhan, telah terjadi penyimpangan ajaran. Walaupun mereka mencoba mengkritik atau menganalisa akan kitab sebelumnya seakan-akan kitab sebelumnya yang dapat dikritisi. Mereka tidak melihat bahwa seseorang dikatakan mukmin kalau mereka melakukan rukun iman, salah satunya beriman kepada kitab (Taurat, Zabur dan Injil, Al-Qur'an). Sehingga seorang mukmin wajib untuk membaca dan melakukan apa yang tertulis di dalam Alkitab (Taurat, Zabur, dan Injil). Sebagai contoh tentang konsep penebusan dosa yang dilakukan oleh Yesus menurut Islam, ajaran ini tidak dapat dibenarkan. Berdasarkan QS. Al-An'am 6:164 "katakanlah, apakah aku kan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu dan tidaklah tiap-tiap diri mengusahakan kejahatan melainkan untuk dirinya sendiri dan kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali dan akan diberikanNya kepadamu apa yang kamu perselisihkan kepadanya"

Aliran eksklusivisme tidak melihat bahwa di dalam surat yang lain Yesus memang tidak secara literal ada konsep penebusan dosa, akan tetapi dengan jelas dikatakan para pengikut Yesus atau Isa Bin Maryam diangkat ke surga bersama-sama dengan Isa Bin Maryam. Terdapat dalam: Surat, Al-Imron 3:55.

b. Pemahaman

Pemahaman bahwa Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan bukan Islam dalam pengertian misi kepatuhan dan ketundukan serta keikhlasan beribadah kepada Allah. Paham demikian mengakibatkan mereka hanya menerima Agama Islam saja dan tidak menerima agama lainnya.

3. Pembagian Sikap Islam Eksklusif

Sikap Islam eksklusif adalah sikap yang secara tradisional telah sangat mengakar dalam masyarakat muslim akhir-akhir ini. yang bahwa islam adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan keselamatan (Budhi Munawar Rahman, 2011). Sikap eksklusif dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu ke luar dan ke dalam

a. Eksklusif ke Luar

Agama Islam diyakini sebagai agama yang paling benar sedangkan agama lain dianggap sesat dan tidak akan diterima oleh Tuhan. Pandangan ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an sebagai berikut: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya

nya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. Ali Imron 3:19).

Paham Eksklusivisme berpendapat bahwa kata Islam yang terdapat pada ayat-ayat tersebut di atas adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad. Agama inilah yang diterima di sisi Allah (Buku "K.H. zainal Arifin Abbas", 1984 hal. 32), sedangkan agama lainnya seperti Yahudi, Nasrani tidak diridhoi Tuhan. Agama-agama selain Islam dalam pengertian yang demikian itu adalah agama yang sesat, tidak akan diterima Tuhan dan akan mendatangkan kerugian di akhirat.

b. Eksklusif ke Dalam

Yang dimaksud dengan eksklusivisme ke dalam adalah pandangan, persepsi dan sikap yang terdapat di dalam Islam, yang mengakui bahwa hanya aliran eksklusivisme-lah yang benar, dan yang lainnya salah.

4. Ciri-ciri kaum Eksklusif

Islam eksklusif dan inklusif adalah untuk menetapkan persepsi muslim terhadap masalah hubungan Islam dan kristen di Indonesia. Fatimah mengajukan "muslim komprehensif" dan "*Muslim Reduksionis*". Fatimah mecontohkan eksklusif dan inklusif di judul buku "*Muslim-Christian relation in the new order Indonesia: the exclusivist and inclusivist muslim*" (Fatimah, 2004). Sebagai contoh, ia menyebut organisasi eksklusif di indonesia adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, (DDII), komite indonesia untuk solidaritas dunia Islam, orang-orang yang membela Islam di cap eksklusif. Diantara ciri-ciri kaum eksklusif, menurut Fatimah yaitu:

- a. Mereka yang menerapkan model penafsiran literal terhadap al-qur'an dan sunah dan masa lalu karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah

hal yang sentral kerangka berfikir mereka.

- b. Mereka berpendapat bahwa keselamatan yang bisa dicapai adalah melalui agama Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama final yang datang untuk mengoreksi agama-agama lain. Karena itu mereka menggugat otentisitas kitab suci agama lain.

5. Pandangan Islam Eksklusif

Masalah eksklusif dalam Islam merupakan kelanjutan dari pemikiran/gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya pada bidang teologi (Nurcholis Madjid, 2006). Gagasan tersebut berangkat, bahwa teologi kita pada saat ini seperti sudah di setup dalam kerangka teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan bahkan ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda; "salah dan karenanya tersesat ditengah jalan".

Hal ini sudah masuk ke wilayah state of mind kita. Cara pandang suatu komunitas agama (*religious community*) terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri. Teologi Eksklusif tanpa menyisakan ruang toleransi untuk berempati, apalagi simpati; "bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri".

Seperti sudah *taken for granted* kita sering kali menilai dan bahkan menghakimi agama orang lain, dengan memakai standar teologi agama kita sendiri. Sebaliknya, orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar teologi agamanya sendiri. Jelas ini suatu *mission imposible* untuk bisa saling bertemu,

apalagi sekedar toleran. Hasilnya justru perbandingan terbaliknya: masing-masing agama malah menyodorkan proposal “klaim kebenaran” (*claim of truth*) dan “klaim keselamatan” (*claim of salvation*) yang hanya “ada” dan “berada” pada agamanya sendiri-sendiri, sementara pada agama lain.

Bangunan epistemologi inklusifisme dalam Islam diawali dengan tafsiran al-Islam sebagai sikap pasrah kehadiran Tuhan. Dimana kepasrahan ini menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar, yakni bersikap berserah diri kepada Tuhan (*world view al-Qur'an*). Dimana secara esensialnya wacana inklusif dan eksklusif dalam Islam, terutama yang berkenaan dengan konsep taqwa, tawhid (monoteisme) dan al-Islam (sikap pasrah) sebagai kalimatun sawa atau common platform, merupakan manifestasi logis dari teologis inklusif agama-agama.

Memberikan pendekatan secara tekstual dalam kata-kata sudah barang tentu terkadang susah untuk dilakukan, kita lihat dengan dengan firman Allah SWT (yang setidaknya secara kontekstual) merupakan pesan inklusifisme Islam dalam Surat Al-Baqarah: 62 yang Artinya: “Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani dan orang-orang shabiin, siapa saja di antara mereka beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.”

Menurut Alwi Shihab, secara sepintas ayat tersebut menunjukan kepada jaminan Allah atas keselamatan semua golongan yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun perlu diingat pula bahwa redaksi Al-Qur'an tidak akan dapat dijangkau

maksudnya secara “pasti”, kecuali oleh orang yang menuturkannya.

Dengan adanya pandangan/gagasan dan wacana eksklusif dalam Islam setidaknya telah membukakan kepada kita dan memberikan bukti kepada kita, atas beberapa pilihan dalam rangka merealisasikan ajaran agama Islam adalah universal (*rahmatan lil alamiin*); Islam itu *din* (agama), *dunniya* (dunia) dan *daulah* (negara/politik); Islam adalah sistem keyakinan dan sistem hukum (aqidah wa syari'ah); dan sebagai agama yang sempurna yang didesain Tuhan sampai akhir zaman; Islam itu risalah yang universal (untuk semua manusia) yang pasti relevan bagi setiap perkembangan zaman dan tempat (*shalih li-kulli zaman wa makan*), mondial (untuk seantero dunia) dan eternal (sampai akhir zaman) - sehingga eksistensinya tidak lagi termarginalkan, tersisihkan, terasingkan dan khusus untuk di Indonesia tidak menjadi tamu di rumah sendiri - karena bagaimanapun juga Islam di Indonesia adalah kaum mayoritas, yang idealnya dan seharusnya tidak canggung dan ragu untuk menyusun dan menata negeranya sendiri.

6. Konsep Mukhottih'ah dan Kaitannya dengan Islam Eksklusif

Mukhottih'ah (orang yang menyatakan salah) Dalam ushul fiqh istilah ini dibahas berkaitan dengan masalah ijtihad. Mukhottih'ah didefinisikan oleh ulama ushul fiqh sebagai kelompok yang berpendapat bahwa kebenaran itu hanya satu dan hanya dicapai oleh seorang mujtahid, sedangkan mujtahid lainnya tidak mencapai kebenaran. Maksudnya, hukum yang benar di sisi Allah SWT hanya satu, karena itu para mujtahid berusaha untuk menemukannya. Dari sekian banyak mujtahid yang mengerahkan seluruh

kemampuan ilmiahnya untuk yang benar itu, yang berhasil menemukannya hanya satu orang, sedangkan mujtahid lain tidak menemukannya. Knosep ini berarti berkaitan dengan ke-Eksklusifan Islam yang memandang kepada agama lain menggunakan cara pandangnya sendiri (Alwi Shihab, 2009).

7. Pengertian Islam Inklusif

Islam Inklusif adalah islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar.

Seorang Muslim diharapkan menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain. Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap "sok benar" atau "mau menang sendiri". Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai "*hablum minannas*".

Perwujudan komitmen "hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan" memang berat, terutama bagi mereka yang kurang memahami filosofi keberadaan syari'at bagi umat. Kalau hanya sekedar dalam ungkapan itu pasti sangat mudah, tetapi kalau dalam implementasi yang sesungguhnya itulah yang kemudian menjadi persoalan. Dengan adanya Islam Inklusif tidak berarti semua ajaran dari agama lain dimasukkan ke dalam ajaran Islam, tetapi ini adalah jalan umat Islam untuk menuju suatu Agama yang di sebut sebagai Rahmatan lil 'alamin.

Islam Inklusif muncul tanpa mengahapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Islam inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada

penyeragaman dan paksaan terhadap agama lain entah dari segi keyakinan ataupun cara beribadah mereka. Islam Inklusif juga mengakui adanya toleransi mengenai Budaya, Adat, dan Seni yang menjadi kebiasaan masyarakat dan pandangan Islam inklusif juga mengakui adanya pluralitas mampu meminimalisir adanya konflik antar umat.

Dengan adanya Islam Inklusif setidaknya kita mampu berbaur hidup rukun dan damai dengan umat agama lain. Sehingga perpecahan antar umat beragama mampu dihindari. Masalah inklusif dalam islam merupakan kelanjutan dari pemikiran atau gagasan neo-modernisme kepada wilayah yang lebih spesifik setelah pluralism, tepatnya pada bidang teologi. Gagasan tersebut berangkat bahwa teologi kita pada saat ini seperti sudah di setup dalam kerangka teologi eksklusif yang mengangap bahwa kebenaran dan keselamatan suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama lain, diberlakukan bahwa ditetapkan standar lain yang sama sekali berbeda, "salah dan kebenarannya tersebut ditengah jalan". Hal ini sudah masuk ke wilayah state of mind kita. cara pandang suatu komunitas agama terhadap agama lain, dengan menggunakan cara pandang agamanya sendiri, teologi inklusif menyisakan ruang toleransi untuk ber empati, apalagi bersimpati; "bagaimana orang lain memandang agamanya sendiri". Seperti sudah kita sering kali menilai dan bahkan menghakimi agama orang lain, dengan memakai standar teologi agama kita sendiri maupun sebaliknya orang lain menilai bahkan menghakimi kita, dengan memakai standar agamanya sendiri.

Ide utama dari teologi inklusif adalah pemahamannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab suci (Injil, Zabur, Taurat, dan Qur'an) itu pesan tuhan diantaranya pesan taqwa, taqwa disini bukan sekedar tafsiran klasik seperti sikap patuh kehadiran

Tuhan. Sebagaimana terpapar bahwa: "pesan tuhan itu bersifat universal dan merupakan kesatuan esensial semua agama samawi, yang mewarisi abrahamic religion, yakni yahudi (Nabi Musa), kristen (Nabi Isa), dan Islam (Nabi Muhammad)". Lewat firman tuhan menekankan agar kita berpegang teguh kepada agama itu, karena hakikat dasar agama-agama itu adalah satu dan sama. Agama tuhan, pada esensinya sama, baik yang diberikan kepada Nabi Nuh, nabi musa, nabi isa, atau kepada Nabi Muhammad.

8. Ciri-ciri Islam Inklusif

Adapun ciri-ciri Islam Inklusif antara lain:

- a. Mengakui kebenaran semua agama.
- b. Menghormati kebebasan dalam keyakinan.
- c. Menghormati antar sesama.
- d. Menghormati adat atau kebiasaan masyarakat.
- e. Berpegang pada Al Qur'an dan Sunnah.
- f. Terbuka terhadap pendapat atau kritikan dari agama lain.

Bahkan agama memerintahkan dan menganjurkan untuk saling bertoleransi dalam beragama. Tetapi juga ada batasan-batasan dalam bertoleransi, seperti saling bergantian antara agama Islam dan kristen, jika hari minggu orang Islam ikut orang yang beragama Kristen ke gereja untuk menyembah Tuhannya orang Kristen, begitu juga orang Kristen jika hari jum'at ikut orang Islam ke masjid untuk menyembah Allah. Toleransi seperti ini dilarang dalam agama Islam, bahkan dalam Al-Qur'an mengatakan dengan jelas dalam surah Al-Kafirun Ayat : 1-6 yang Artinya : "Katakanlah: Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah tuhan yang aku sembah. Untukmu

agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Toleransi antar agama dapat di tunjukkan dengan hal seperti berikut:

- a. Musyawarah dalam Memecahkan Suatu Masalah
Musyawarah atau diskusi antar agama merupakan bentuk toleransi yang kini sudah di terima oleh masyarakat. Contohnya jika suatu daerah ingin menunjuk salah satu di antara mereka untuk jadi pemimpin, maka di butuhkan musyawarah agar keputusan tersebut di terima oleh semua pihak. Selain itu toleransi saling menghormati jika salah satu agama menjalankan puasa atau hari-hari besar.
- b. Saling Bertukar Pikiran
Saling bertukar pikiran seperti ini sangat penting karena pemikiran setiap agama yang berbeda kemudian disatukan dalam sebuah diskusi, maka akan menghasilkan keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak.
- g. Tidak membandingkan kelebihan dan kekurangan antar agama.
- h. Saling menghormati jika salah satu agama sedang beribadah.

Dan masih banyak lagi toleransi-toleransi yang bisa kita terapkan agar dapat hidup dengan damai walaupun berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan (agama).

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Greg. Gagasan Islam Liberal di Indonesia. Jakarta: Pustaka Antara & Paramadina. 1999
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed 2. Jakarta: Balai Pustaka. 1998
- Fatimah. Muslim Cristian Relations in the new Order Indonesia: the

Ahmad Fuadi : Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)

- Exclusivits and Inclusivits Muslim' Perspective. 2004
- Hafidhuddin, Didin. Islam Aplikatif. Jakarta: Gema Insani. 2003
- Madjid, Nurcholis. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan. 1987
- Ridwan, M. Deden. Membangun Karakter Teologi: Kehampaan Spiritual Masyarakat Indonesia. Jakarta: Media Cita. 2000
- Shihab, Alwi. Islam Inklusif. Bandung: Mizan. 1999
- Silvita IS. Kamus Populer. Surabaya: Jaya Agung. 1989
- Thohari, Harjiyanto Y. Islam dan Realitas Budaya. Jakarta: Media Cita. 2000
- Tim Al Mizan. Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan. Bandung: Al-Mizan Publishing House. 2011